

# MAKNA AGAMA MENURUT KH. AHMAD DAHLAN

Muhammad Sulaiman

Dosen STIKes Muhammadiyah Palembang

## ABSTRACT

*Religion in Latin is referred to as religio referring to one meaning is Religare: to recover which means liberating. Religiously, the procedure of living the life. The meaning Religion in the view of KH. Ahmad Dahlan, when trying to refer some books written by himself or the notes that are in the disciples can be said that KH. Ahmad Dahlan did not differ considerably from other scholars who wanted to convey something simply as the society needed at that time. Religion for KH A Dahlan is a guideline for mankind to govern how a human being lives, associating with others, regulating nature, which has been prescribed by Allah by his prophet and instruction to be a happy person in the world and Prepare for Happiness here and hereafter.*  
Keywords: religion, Outlook, KH. Ahmad Dahlan

لاستعادة بمعنى religare يرجع إلى واحد من معانيها هي religio الدين في اللاتينية يسمى تحرير. الدين في معنى موجز هو نظام عن كيفية السير في الحياة. أما معنى الدين عند نظر الكياهي الحاج أحمد دحلان إن كان يرجع إلى بعض الكتب التي كتبها بنفسه أو الملاحظات الموجودة على طلابه فيمكن أن يقال أن الكياهي الحاج أحمد دحلان لا يختلف كثيراً عن العلماء الآخرين الذين يرغبون البيان بشيء بسيط كما يحتاجه المجتمع في ذلك الوقت. الدين عند الكياهي الحاج أحمد دحلان هو نظام للناس للتدبير كيف يعيش المرء ويتعامل مع الآخر ويدبر العالم كما شرعها الله تعالى بوسيلة نبيه وهداية السعداء في الدنيا وإعداد السعادة في الآخرة.

الكلمات الرئيسية: الدين، النظر، الكياهي الحاج أحمد دحلان

## AGAMA DALAM PANDANGAN KH. AHMAD DAHLAN

Ada baiknya, sebelum diuraikan konsep agama menurut Ahmad Dahlan diawali terlebih dahulu menjelaskan makna agama. Agama

dalam bahasa latin disebut sebagai religio merujuk pada salah satu maknanya adalah *religare: to recover* yang artinya membebaskan. Agama dalam pengertian ringkas adalah sistem tentang tatacara menjalani

kehidupan. Adapun secara istilah menurut Emile Durkheim adalah sebagai berikut:

*“Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites (faith and practices) related to sacred things, unites adherent in a single community known as a church.”* (Agama adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar yang satu pada yang lain, terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan ibadat-ibadat semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci, dan mengikat pengikutnya dalam suatu gereja).<sup>1</sup>

Pandangan ini meskipun benar tentu masih belum lengkap karena ia hanya melihat gambaran agama di lingkungan Kristen Eropa. Definisi yang lebih dapat diterima adalah apa yang dinarasikan oleh Ogburn dan Nimforf bahwa: *“Religion is a system of beliefs, emotional attitudes and practices by means of which a group of people attempt to cope with ultimate problems of human life.”* (Agama itu adalah suatu pola akidah-akidah/kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap emosional dan praktik-praktik yang dipakai oleh sekelompok manusia untuk coba memecahkan soal-soal yang terpenting dalam kehidupan manusia.)<sup>2</sup>

Agama dalam bahasa Arab Istilah *dīn* (دين) berasal dari akar

kata ن - ي - د dalam bahasa Arab yang memiliki banyak pemaknaan. Makna utama dalam kata *dīn* dapat disimpulkan menjadi empat makna: (1) keadaan berutang; (2) penyerahan diri; (3) kuasa peradilan; (4) kecenderungan alami. Pada penjelasan berikut ini akan dijelaskan makna-makna tersebut secara singkat dan kemudian menempatkannya dalam konteks yang sesuai. Hal tersebut membuat gambaran akhir kesatuan makna sesuai dengan yang dimaksud, di mana ia membawa maksud keyakinan, kepercayaan, perilaku, dan ajaran yang diikuti oleh seorang muslim secara individu maupun umat yang keseluruhannya terjelma sebagai agama yang disebut dengan *Islām*.<sup>3</sup>

Kata kerja *Dāna* (دان) yang berasal dari kata *dīn* bermakna keadaan berutang. Keadaan seorang yang sedang berutang (*dā'in*), semestinya menundukkan dirinya, yaitu berada dalam keadaan berserah dan taat kepada hukum dan aturan dalam berutang, dalam keadaan tertentu juga terhadap pemberi utang yang juga dipanggil sebagai *dā'in*. Pengertian ini juga membawa maksud bahwa seseorang yang dalam keadaan berutang berarti mempunyai suatu kewajiban atau *dayn* (دين). Kondisi tersebut

<sup>1</sup>HM. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003, hal 49.

<sup>2</sup>HM. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003, hal 50.

<sup>3</sup>Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Sekulerisme*, Bandung: PIMPIN-Institut Pemikiran dan Islam dan Pembangunan Insan, 2001, hal 61.

yakni dalam keadaan berutang secara tabiinya berkaitan dengan suatu penghakiman atau *daynūnah* (دينونة), dan pemberian hukuman atau *idānah* (إدانة).<sup>4</sup>

Seluruh kata beserta makna tersebut yaitu *dā'in* (yang berutang dan pemberi utang), *dayn* (kewajiban), *daynūnah* (penghakiman) dan *idānah* (pemberian hukuman) merupakan kesepaduan sistem semantik yang muncul dari kata kerja *dāna* yang pada kehadiran nyata hanya dapat terjadi dalam sebuah masyarakat yang tersusun dan terlibat dalam kegiatan perdagangan yang disebut dengan *mudun* (ندم) atau *madā'in* (نئادم). suatu kota atau *madīnah* (نئادم) yang memiliki seorang hakim, penguasa, atau pemerintahan yang disebut *dayyān* (نئادم). Kemudian, dari penggunaan kata yang berasal dari kata *dāna*, kita dapat melihat suatu gambaran dalam fikiran kita bahwa hal ini berkaitan dengan kehidupan suatu peradaban atau *tamaddun* (ندمت) yang berasal dari kata *maddana* (ندم), suatu kehidupan bermasyarakat yang diatur oleh hukum, peraturan, peradilan dan otoritas. kata *maddana* bermakna membangun atau membina kota, membangun peradaban, memurnikan dan memanusiakan.

Sedangkan *tamaddun* bermakna peradaban dan perbaikan dalam budaya sosial.<sup>5</sup>

Dari pemaknaan utama yakni keadaan berutang, kita dapatkan pemaknaan yang berkaitan dengannya, seperti: merendah diri, mengabdikan, menjadi hamba; dan dari pemaknaan utama seorang hakim, penguasa dan pemerintah kita memperoleh makna lain seperti: yang besar, yang perkasa, dan yang kuat; seorang tuan adalah seorang yang ditinggikan derajatnya dan mulia. Lebih lanjut juga makna; peradilan, penghakiman, atau pembalasan (pada suatu waktu yang ditentukan).<sup>6</sup>

Konsep-konsep dari makna istilah-istilah di atas, yang secara asasi berpusat pada makna *dīn* yang tentunya ditegakkan pada suatu *madīnah*, menuntut lahirnya sebuah gaya hidup atau cara berperilaku sesuai dengan yang dianjurkan oleh hukum, peraturan, peradilan otoritas tertentu. Gaya hidup tersebut akan dianggap normal apabila sesuai dengan konsep di atas. Keadaan normal ini juga suatu bentuk kecenderungan alami manusia yakni kecenderungan membentuk suatu komunitas atau kelompok masyarakat yang taat kepada

---

<sup>4</sup>Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Sekulerisme*, Bandung: PIMPIN-Institut Pemikiran dan Islam dan Pembangunan Insan, 2001, hal 64-65.

<sup>5</sup>Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Sekulerisme*, Bandung: PIMPIN-Institut Pemikiran dan Islam dan Pembangunan Insan, 2001, hal 65-66.

<sup>6</sup>Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Sekulerisme*, Bandung: PIMPIN-Institut Pemikiran dan Islam dan Pembangunan Insan, 2001, hal 66.

hukum, serta berusaha mewujudkan pemerintahan atau suatu kota raya (cosmopolis) yang adil.<sup>7</sup>

Kata *dīn* ini kemudian maknanya diikat dengan kata *Islām* sehingga menjadi suatu frasa *Dīn al- Islām* (Agama Islam). Kata *Islām* sendiri, memiliki maknanya 'berserah', 'selamat' dan 'pasrah'. Sebagaimana firman Allah, bahwa sesungguhnya agama (*dīn*) yang benar di sisi Allah adalah Islam. Itu juga berarti bahwa agama (*dīn*) yang selamat dan menyelamatkan adalah agama Islam, dan peradaban (*tamaddun*) yang selamat dan menyelamatkan adalah peradaban Islam.

Dari penjelasan di atas tentunya kita akan dapat mengambil beberapa kesimpulan; bahwa seorang beragama meniscayakan sebuah ketundukan, kepasrahan, penghambaan kepada tuannya yang memiliki otoritas, dalam hal ini adalah Tuhan; menerapkan *dīn* (agama) secara otomotif berkaitan dengan *tamaddun* (peradaban). Agama kemudian tidak hanya sekadar serangkaian ibadah ritual kepada Tuhan tetapi juga berkontribusi dalam membangun peradaban; keterkaitan antara agama dan peradaban dalam Islam, sebenarnya menandakan penolakan terhadap pemikiran dikotomis antara keduanya, juga sebuah

isyarat bahwa sebuah peradaban dan setiap sendi kehidupan tidak boleh dipisahkan dari agama.

Adapun makna agama dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan apabila coba merujuk beberapa kitab yang ditulis oleh dirinya sendiri ataupun catatan yang ada pada murid-muridnya bisa dikatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak berbeda jauh dengan ulama lainnya yang ingin menyampaikan sesuatu secara sederhana sebagaimana yang dibutuhkan masyarakat pada zaman itu.

Bukti ini bisa dilihat pada buku yang dibuat atau diterjemahkan oleh para ulama pada zaman itu, diantaranya adalah guru KH. Ahmad Dahlan sendiri yaitu KH. Sholeh Darat yang mensyarah kitab "*Jauharah at Tauhid*" karya Syaikh Ibrahim al-Laqqani dengan judul "*Tarjamah Sabilul 'Abid 'ala Jauharah at Tauhid*". Artinya apa yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah melanjutkan tradisi sanad keilmuan yang memang sudah ada.<sup>8</sup>

Agama bagi KH A Dahlan adalah pedoman bagi manusia untuk mengatur bagaimana seorang manusia hidup, bergaul dengan sesama, mengatur alam, yang telah disyariatkan Allah dengan perantaraan nabi-Nya dan serta petunjuk menjadi orang yang berbahagia di dunia dan

---

<sup>7</sup>Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Sekulerisme*, Bandung: PIMPIN-Institut Pemikiran dan Islam dan Pembangunan Insan, 2001, hal 66-67.

<sup>8</sup>Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'ala Jauharah at Tauhid*, Bogor: Sahifa Publishing, 2017, hal xi.

menyiapkan kebahagiaan dia akhirat.

Dalam kitab *Akoid Doel Iman*<sup>9</sup> terdapat 45 permasalahan yang dituangkan yaitu:

1. *Apa wadjibe wong oerip? Apa kewajiban orang hidup?*
2. *Apa moeng toemrap wong lanang bae? Apakah hanya wajib bagi pria saja?*
3. *Apa tegese agama Islam? Apa arti dari agama Islam?*
4. *Apa tegese Islam? Apa arti Islam?*
5. *Pira pernatane agama Islam? Apa berapa hukum Islam?*
6. *Apa tegese sidji-sidjine pernatane lima? Apa arti masing-masing dari hukum yang lima itu?*
7. *Pernataan lima ikoe diarani apa? Lima hukum lima itu disebut apa?*
8. *Sing kadoenoengan choekoem lima ikoe sapa? Siapa yang ditempati hukum lima itu?*
9. *Pira sjarate woeng moekallaf? Beraapa syarat orang mukallaf?*
10. *Wong moekallaf ikoe apa kwadjiban moelang? Orang mukallaf itu apa punya kewajiban untuk mengajarkan?*
11. *Wadjib lan soenat ikoe pada diperang dadi pira? Wajib dan sunnah itu dibagi jadi berapa?*
12. *Kaja apa oepamane wadjib Ngain? Seperti apa contoh wajib 'ain?*
13. *Kaja apa oepamane wadjib kifajah? Seperti apa contoh wajib kifayah?*
14. *Kaja apa oepamane soenat ngaien? Seperti apa contoh sunnah 'ain?*
15. *Kaja apa oepamane soenat kifajah? Seperti apa contoh sunnah kifayah?*
16. *Kaja apa oepamane charam ikoe? Seperti apa contoh haram?*
17. *Mekroeh ikoe kaja apa oepamane? Makruh itu apa contohnya?*
18. *Moebah ikoe kaja apa oepamane? Mubah itu apa contohnya?*
19. *Keprije tegese ngimanake Goesti Allah? Bagaimana caranya beriman kepada Allah?*
20. *Ngrawoehi pratanda sidji-sidjining sifat kang woes kaseoboet iku apa wadjieb, lan keprije katrangan pratanda sidji-sidjining sifat? Menjalankan apa yang ditunjukkan oleh salah satu sifat yang disebutkan apakah wajib, dan bagaimana keterangan petunjuk tentang satu-satunya sifat?*
21. *Keprije tegese ngimanake kabeh malaikate Goesti Allah? Bagaimana makna beriman kepada semua malaikat Allah?*
22. *Keprije tegese ngimanake kitab-kitabe Goesti Allah? Bagaimana makna beriman kepada kitab-kitab Allah?*
23. *Keprije tegese ngimanake kabeh oetasane Goesti Allah? Bagaimana makna beriman kepada semua utusan Allah?*
24. *Apa wadjib ngestokake moe'djizate para Roesoel, lan apa*

---

<sup>9</sup>Ahmad Dahlan-Diterbitkan oleh R. Haiban Hadjid dari Catatan H. Siradj Dahlan, *Akoid Doel Iman*, Yogyakarta R. Haiban Hadjid, 1941, hal 1-20

- tegese moe'djizat? Apa wajib mengetahui mukjizat para rasul, dan apa sebenarnya makna mukjizat?*
25. *Keprije keterangane ngimanake dina achir? Bagaimana jelasnya beriman kepada hari akhir?*
  26. *Keprije tegese ngimanake pepestane Goesti Allah? Bagaimana caranya beriman kepada ketetapan Allah?*
  27. *Apa tegese pepesten betjik lan pepesten ala? Apa makna takdir baik dan takdir buruk?*
  28. *Ngestokake anane djin ikoe apa wadjib lan apa bedane antarane djin lan sjetan? Mengetahui adanya jin itu apakah wajib, dan apa bedanya dengan setan?*
  29. *Apa wadjib ngimanake Ngarasi, Loch, Qolam, lan keprije keterangane sidji-sidjine? Apa wajib mengimani 'Arsy, Lauh, Qolam, dan bagaimana keterangan dari masing-masing tersebut?*
  30. *Ngestokake pati ikoe apa wadjib, lan keprije keterangane pati ikoe? Mengetahui kematian itu apa wajib, dan bagaimana keterangan mati itu?*
  31. *Keprije katerangane malaikat chafadhah? Bagaimana penjelasan malaikat pencatat?*
  32. *Keprije katerangane boekoe-boekoe kang isi toelisane malaikat chafadhah? Bagaimana penjelasan buku-buku yang ditulis oleh malaikat pencatat?*
  33. *Tikel-tikelane wewales betjik ikoe apa beda-beda? Pelipatgandaan*
  34. *kebaikan apakah berbeda-beda? Keprije katerangane pepriksane malaikat Moengkar lan Nakir ana ing koeboer? Bagaimana penjelasan pemeriksaan yang dilakukan oleh malaikat Munkar dan Nakir?*
  35. *Keprije katerangane siksa koeboer lan apa bedane antarane siksa lan fitnahing koeboer? Bagaimana penjelasan siksa kubur, dan apa bedanya siksa dan fitnah kubur?*
  36. *Keprije katerangane lelakone majit ana koeboer? Bagaimana penjelasan perlakuan mayit dalam kubur?*
  37. *Keprije keterangane ba'ats lan chasjar? Bagaimana penjelasan kebangkitan dan dikumpulkan di Mahsyar?*
  38. *Ngestokake anane chisab ikoe apa wadjib lan keprije katerangane anane chisab ikoe? Mengetahui adanya hisab itu apakah wajib, dan bagaimana penjelasan adanya hisab itu?*
  39. *Apa wadjib ngimanake boekoe-boekoe sekabehene ngamal ala lan betjik, lan keprije katerangane anane chisab ikoe? Apa wajib mengimani catatan-catatan baik yang baik maupun buruk, dan bagaimana penjelasan hisab itu?*
  40. *Keprije katerangane wewelas ngamal ala lan ngamal betjik ana acherat? Bagaimana penjelasan pembalasan amal baik dan buruk di akhirat?*
  41. *Keprije katerangane wong kang nglakoni dosa gede lan dosa tcilik? Bagaimana penjelasan orang*

- yang melakukan dosa besar dan dosa kecil?
42. *Keprije katerangane dosa gede lan dosa tjilik?* Bagaimana penjelasan tentang dosa besar dan dosa kecil?
  43. *Tobat seka sekabehane dosa iku apa wadjib?* Taubat dari keseluruhan dosa apakah wajib?
  44. *Pira sjarate tobat?* Berapa syarat untuk bertaubat?
  45. *Tobat ikoe apa bisa roesak sebab ambaleni nglakoni ma'sijat maneh?* Apakah taubat bisa rusak disebabkan melakukan kemaksiatan kembali?

Apabila coba dianalisis secara lebih spesifik maka kita akan menemukan secara aqidah pandangan KH. Ahmad Dahlan cenderung kepada aliran Asyariyah ini apabila dilihat pada beberapa pasal yang ditulis misal pada pasal 19 tentang *Keprije tegese ngimanake Goesti Allah?* (Bagaimana maksudnya beriman kepada Allah?) maka dijelaskan dengan sebagai berikut<sup>10</sup>:

*Tegesipoen ngimanaken Goesti Allah poenika; ngestokaken saestoenipun Goesti Allah poenika kagoengan sifat 41, kaperang dados tiga: 1. Sifat wadjib, 2. Sifat mochal, 3. Sifat djaiz. Sifat wadjib 20, sifat sifat mochal 20, poenika kaperang dados sekawan: 1. Sifat nafsijah, 2. Sifat Salbijah, 3. Sifat Ma'ani, 4. Sifat Ma'nawiyah.*

Pembagian sifat ini apabila mengacu pada aliran aqidah sebenarnya ini mengacu pada aliran Asyariyah<sup>11</sup>.

Walaupun begitu secara teologis persinggungan KH. Ahmad Dahlan dengan pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang meneruskan jejak Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah juga menghasilkan sebuah sintesis yang menarik.

Diantara bentuk sintesis menarik bisa dijelaskan dalam beberapa poin:

1. KH. Ahmad Dahlan menjadikan pemurnian tauhid sebagai prioritas utama dalam

<sup>10</sup>Ahmad Dahlan-Diterbitkan oleh R. Haiban Hadjid dari Catatan H. Siradj Dahlan , *Akoid Doel Iman*, Yogyakarta R. Haiban Hadjid, 1941, hal 10.

<sup>11</sup>Asy'ariyah adalah salah satu nama sebuah aliran dimana namanya disandarkan kepada pendirinya,yaitu Abu Hasan al-Asy'ari.beliau lahir di Bashrah pada tahun 260 H/ 873M. Ayah Asy'ari meninggal saat Asy'ari masih kecil. Ketika beliau berumur 40 tahun, beliau melakukan hijrah ke Baghdad dan wafat disana pada tahun 324H/ 935M. Menurut Ibn Assakir, ayah Asy'ari adalah seorang yang berfaham Ahl-sunnah dan beliau juga seorang ahli hadits. Namun setelah sepeninggal ayahnya, ibunda Asy'ari menikah lagi dengan seorang tokoh Mu'tazilah yaitu Abu Ali Al-Jubba'i. Sejak kecil Asy'ari di didik oleh ayah tiri sekaligus gurunya yang berfaham Mu'tazilah, sehingga Asy'ari menjadi salah satu tokoh Mu'tazilah. Selain menjadi tokoh Mu'tazilah, Asy'ari juga berguru kepada ulama lain tentang hadits, fiqh, tafsir, bahasa serta beliau juga belajar fiqh syafi'i kepada seorang ahli fiqh : Abu Ishaqal Maruzi, seorang tokoh Mu'tazilah di Bashrah. Asy'ari mengikuti faham Mu'tazilah hanya sampaiMMMMNNNOPS dengan faham tersebut.

dakwahnya, ini menjadi berbeda dengan kebiasaan Asyariyah yang memiliki relasi kuat dengan jaringan thariqat/ habaib sehingga sangat toleran kepada tradisi ziarah kubur.<sup>12</sup>

2. Dalam aspek dasar-dasar agama rumusan Muhammadiyah sangat mirip dengan model penulisan kitab Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana yang dinyatakan dalam *Al-ushul Ats-Tsalatsah*<sup>13</sup>

اعلم رحمك الله أنه يجب علينا تعلم أربع  
مسائل :

- الأولى: العلم، وهو معرفة الله، ومعرفة نبيه، ومعرفة دين الإسلام بالأدلة.
- الثانية: العمل به.
- الثالثة: الدعوة إليه.
- الرابعة: الصبر على الأذى فيه.

3. Muhammadiyah tidak menyatakan berafialiasi dengan salah satu madzhab apapun, ini berbeda dengan dengan kalangan Asyariyah yang cenderung tersalurkan kepada madzhab fiqh Syafi'i.

Maka dari aspek ini kita bisa mengambil pelajaran bahwa sejak awal KH Ahmad Dahlan sudah

mengajarkan tentang keterbukaan dan menghilangkan fanatisme pada diri manusia. Maka diantara hal penting yang bisa diambil bahwa Muhammadiyah menganut manhaj wasithiyah, terbuka, dan tidak terpaku pada salah satu pemikiran saja, maka ada ungkapan tepat yang sekarang menjadi credo Muhammadiyah bahwa Muhammadiyah adalah pengikut Nabi Muhammad, bukan Dahlaniyah yaitu pengikut Dahlan.

Ahmad Dahlan juga memandang sebagai seorang muslim kita tidak boleh bersifat eksklusif dan hanya bergaul dengan sesama muslim saja. Bukti paling nyata dari sikap ini adalah bahwa saat mendirikan PKO (Penoloeng Kesengsaraan Oemoem), Kyai Dahlan juga merekrut dokter-dokter Belanda.

Sisi menarik lain adalah Kyai Dahlan dalam relasinya dengan non muslim pada zaman dimana kolonialisme bergandengan erat dengan kristeni, Kyai tidak pernah merasa inferior bahkan suka untuk berdiskusi dengan para pemuka non muslim.

Pada periode seperti itulah, KH. Ahmad Dahlan menampilkan perlawanan dengan metode yang dipilihnya, yaitu perdebatan

---

<sup>12</sup>Achmad Jainuri, *Muhammadiyah dan Wahhabisme Mengurai Titik Temu dan Titik Seteru*, Surabaya: LPAM (Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat), 2002, hal 113.

<sup>13</sup>Muhammad bin Abdul Wahhab. *Al Ushul Ats Tsalatsah Wa Adillatuhu*. Saudi Arabia: Kementerian Waqaf Saudi. 1420H, hal 6.



ilmiah.<sup>14</sup> Solichin Salam dalam buku KH. Ahmad Dahlan, reformer Islam Indonesia menulis satu sub bab khusus soal ini.

KH. Ahmad Dahlan dalam kegiatannya untuk membela kebenaran agama Islam, seringkali mengadakan tukar pikiran serta pertemuan dengan para pemuka agama Kristen. Pada suatu ketika, K.H. Ahmad Dahlan pernah mengadakan pertemuan dengan Pastoor Van Lith. Sayang sekali pertemuan itu hanya sekali saja diadakan, meskipun pertemuan itu baru bersifat pertemuan pendahuluan. Tidak berapa lama sesudah berlangsung pertemuan itu, Pastoor van Lith meninggal dunia.<sup>15</sup>

Di samping itu, KH. Ahmad Dahlan juga pernah mengadakan pertemuan dengan Pastoor Van Driesche, bertempat di rumah sdr. M. Joyosumarto (mertua M.M. Djojodiguno). Pertemuan itu hanya diadakan sekali saja, karena ternyata Pastoor van Driessce sikapnya kasar, sehingga tidak dapat diajak bertukar fikiran mengenai soal-soal agama maupun Ketuhanan.<sup>16</sup>

Bukan rahasia lagi, bahwa dalam usahanya untuk mencari kebenaran, K.H. Ahmad Dahlan tidak mengenal lelah ataupun

putus asa. Pada suatu hari beliau mengadakan pertemuan dengan Domine Bakker. Pertemuan ini diadakan di Djertis dan berlangsung hingga beberapa kali. Karen Domine Bakker dalam pembicaraannya sangat berbelit-belit serta tidak mau mengakui kekalahannya, maka akhirnya KH. Ahmad Dahlan mengajukan tantangan kepadanya : *"Kalau ternyata kemudian agama Protestan yang benar, saya bersedia masuk agama Protestan. Akan tetapi sebaliknya, apabila agama Islam yang benar, Domine-pun harus mau masuk agama Islam."*

Domine rupanya tidak berani menerima tantangan KH. Ahmad Dahlan, karena itu tidak antara lama iapun memohon diri untuk pulang ke negeri Belanda. Dalam pertemuan yang diadakan beberapa kali dengan Domine Bakker ini, terdapat 2 orang dari Klaten, pengikut Domine Bakker yang akhirnya masuk Islam, setelah mendengar pembicaraan-pembicaraan yang diadakan selama pertemuan tersebut.<sup>17</sup>

Selain itu, dalam kegiatan misi dan zending Kristen pernah mendapatkan kunjungan seorang Pastoor bernama Dr. Zwemmer, yang mempunyai daerah kerja yang luas di Asia. Dalam kunjungannya ke

---

<sup>14</sup>Arif Wibowo, *Berebut Indonesia Pergumulan Kultural Misi Kristen dan Dakwah Islam di Indonesia*, Karanganyar: PSPI (Pusat Studi Peradaban Islam), 2018, hal 202.

<sup>15</sup>Arif Wibowo, *Berebut Indonesia Pergumulan Kultural Misi Kristen dan Dakwah Islam di Indonesia*, Karanganyar: PSPI (Pusat Studi Peradaban Islam), 2018, hal 202.

<sup>16</sup>Arif Wibowo, *Berebut Indonesia Pergumulan Kultural Misi Kristen dan Dakwah Islam di Indonesia*, Karanganyar: PSPI (Pusat Studi Peradaban Islam), 2018, hal 202.

<sup>17</sup>Arif Wibowo, *Berebut Indonesia Pergumulan Kultural Misi Kristen dan Dakwah Islam di Indonesia*, Karanganyar: PSPI (Pusat Studi Peradaban Islam), 2018, hal 202.

Indonesia, dia mengadakan khotbah di beberapa gereja, antara lain di Banjarmasin, Makassar, Surabaya dan Yogyakarta. Isi khotbahnya umumnya banyak sekali yang menghina agama Islam.<sup>18</sup>

Setelah mendengar kedatangan Pastoor tersebut dan penghinaannya terhadap Islam, maka diadakanlah sambutan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan mengadakan openbaar (rapat umum) bertempat di Ngampilan (sekarang tempat tersebut dipakai untuk M.P.P. Ngampilan). Di dalam rapat umum ini, Pastoor Dr. Zwemmer diundang juga untuk mendengarkan serta menerangkan sekitar agamanya, disamping itu diminta kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari hadirin. Akan tetapi pastoor tersebut ternyata tidak datang. Ki Hajar Dewantara mengulas peristiwa ini dalam surat kabar Darmo Kondo dengan menyatakan bahwa Dr. Zwemmer tidak mampu menghadapi KH. Ahmad Dahlan.<sup>19</sup>

Yang sempat menerima tantangan menyelidiki kebenaran agama adalah Dr. Laberton. Namun setelah melewati diskusi panjang, akhirnya Dr. Laberton kalah, dan ketika KH. Ahmad Dahlan menanyakan apakah Dr. Laberton bersedia masuk Islam, ia menjawab diplomatis "Maaf, saya

tetap berpegang kepada agama yang dipeluk nenek moyang saya, karena itu adalah kewajiban saya."<sup>20</sup>

## AKAL DALAM PANDANGAN KH. AHMAD DAHLAN

Mulkhan menyatakan bahwa tidak banyak naskah tertulis dan dokumen yang dapat dijadikan bahan untuk mengkaji dan merumuskan pemikiran KH Ahmad Dahlan. Menurut penelitian Mulkhan naskah agak lengkap terdapat dalam penerbitan Hoofbestuur Taman Pustaka pada tahun 1923 sesaat setelah Kyai Ahmad Dahlan wafat.

Berdasarkan sumber dan bahan yang tersedia, pokok-pokok pikiran dan pandangan KH Ahmad Dahlan bisa dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

1. Dalam bidang aqidah, pandangan KH Ahmad Dahlan tidak berbeda, sejalan, dan sesuai dengan pemikiran ulama salaf.
2. Menurut pandangan KH Ahmad Dahlan, beragama adalah beramal; Amal artinya memberikan manfaat dan berbuat sesuatu, amalnya juga sesuai dengan dalil yang berpedoman dengan Al-Quran dan As Sunnah.
3. Ahmad Dahlan berulang kali menekankan bahwa setiap

<sup>18</sup>Arif Wibowo, *Berebut Indonesia Pergumulan Kultural Misi Kristen dan Dakwah Islam di Indonesia*, Karanganyar: PSPI (Pusat Studi Peradaban Islam), 2018, hal 202.

<sup>19</sup>Arif Wibowo, *Berebut Indonesia Pergumulan Kultural Misi Kristen dan Dakwah Islam di Indonesia*, Karanganyar: PSPI (Pusat Studi Peradaban Islam), 2018, hal 202.

<sup>20</sup>Arif Wibowo, *Berebut Indonesia Pergumulan Kultural Misi Kristen dan Dakwah Islam di Indonesia*, Karanganyar: PSPI (Pusat Studi Peradaban Islam), 2018, hal 202.

manusia harus mempergunakan akal untuk memperbaiki soal i'tikad dan keyakinan, usaha dan tujuan kehidupan ini, serta memahami kebenaran yang sejati. Akal manusia tidak boleh dibajak oleh hawa nafsu. Maka apabila merujuk pada 7 falsafah ajaran KH Ahmad Dahlan yang ditulis oleh KRH. Hadjid maka KH Ahmad Dahlan sering mengingatkan akal manusia jangan sampai lengah. Dinyatakan oleh KH. Ahmad Dahlan:

*“Lengah, Kalau sampai terlanjur terus–menerus lengah, tentu akan sengsara di dunia dan akhirat. Maka dari itu jangan sampai lengah kita harus berhati–hati. Sedangkan orang yang mencari kemuliaan didunia saja, kalau hanya seenaknya tidak bersungguh–sungguh tidak akan berhasil, apalagi mencari keselamatan dan kemuliaan di akhirat. Kalau hanya seenaknya sungguh tidak akan berhasil”*

Maka diantara ayat yang juga menjadi refleksi KH. Ahmad Dahlan adalah ayat yang berbunyi:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ

عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ  
عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ  
اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

4. Dasar pokok hukum Islam adalah Al-Quran dan As Sunnah. Jika dari keduanya tidak diketemukan kaidah hukum yang eksplisit maka ditentukan berdasarkan kepada penalaran dengan mempergunakan akal pikiran (logis), qiyas, serta ijma'.
5. Terdapat lima jalan untuk memahami Al-Quran yaitu mengerti artinya, memahami maksudnya (tafsir), mentadabburinya, serta bertanya apakah sudah benar-benar mengamalkan ayat al-Quran yang dipelajarinya serta tidak pindah atau mencari ayat lain sebelum mengamalkannya.<sup>21</sup> Disini kita kembali menemukan tradisi

<sup>21</sup>Apa yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan ini merupakan bentuk meneladani yang dilakukan oleh para sahabat ketika belajar Al Quran dari nabi Muhammad.

kunci Muhammadiyah yang tumbuh dari KH. Ahmad Dahlan yaitu ayat al Quran menjadi landasan letupan untuk beramal. Maka dalam Muhammadiyah amal usaha adalah perwujudan ayat Al Quran dalam bentuk tindakan nyata. Ilmu tidak boleh berhenti pada tataran ilmu, namun ia harus terwujudkan dalam amal sholih, karena amal sholeh akan bermanfaat bagi banyak manusia.

6. Kyai Haji Ahmad Dahlan menyatakan bahwa tindakan nyata adalah wujud kongkrit dari penterjemahan Al-

Quran, dan organisasi adalah wadah dari tindakan nyata tersebut. Untuk memperoleh pemahaman demikian, orang Islam harus selalu memperluas dan mempertajam kemampuan akal pikiran dengan ilmu manthiq atau logika.

7. Sebagai landasan agar seseorang suka dan bergembira maka orang tersebut harus yakin bahwa mati adalah bahaya, akan tetapi lupa lupa kepada kematian merupakan bahaya yang jauh lebih besar dari kematian itu sendiri.<sup>22</sup> Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bukan berarti KH Ahmad

Dalam atsar Ibnu Mas'ud dinyatakan:

قال عبد الله بن مسعود رضي الله عنه: (كنا لا نتجاوز عشر آيات حتى نتعلمهن ونعمل بهن، ونعلمهن، ونعلم حلالهن (وحرامهن، فأوتينا العلم والعمل

Dalam riwayat lain juga berbunyi:

(حدثنا الذين كانوا يقرئونا القرآن أنهم كانوا لا يتجاوزون عشر آيات حتى يعلموا ما فيهن من العلم والعمل، قالوا: فتعلمنا العلم والعمل جميعاً)

حدثنا ابن حميد قال: حدثنا جرير، عن عطاء، عن أبي عبد الرحمن، قال: حدثنا الذين كانوا يقرئونا: أنهم كانوا يستقرئون من النبي صلى الله عليه وسلم، فكانوا إذا تعلموا عشر آيات لم يخلفوها حتى يعملوا بما فيها من العمل، فتعلمنا القرآن والعمل جميعاً.

هذا إسناد صحيح متصل. أبو عبد الرحمن: هو السلمي، واسمه عبد الله بن حبيب، وهو من كبار التابعين. «وقد صرح بأنه حدثه الذين كانوا يقرئونه، وأنهم «كانوا يستقرئون من النبي صلى الله عليه وسلم (80 / 1) - تفسير الطبري: فهم الصحابة. وإبهام الصحابي لا يضر، بل يكون حديثه مسنداً متصلاً. ينظر (267 / 4) وفي سير أعلام النبلاء

<sup>22</sup>KRH. Hadjid. *Pelajaran KHA Dahlan, 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran*. Malang, UMM Press. 2008. Hal 10.

يَا دحلان، ان الهول أعظم والامور المفطعات امامك ولا بد لك من مشاهدة ذلك اما بالنجاة واما بالعباب

يَا دحلان، قدر نفسك مع الله وحدك وبين يديك الموت والعرض والحساب والجنة والنار واتامل فيما

يدنيك مما بين يديك ودع عنك ما سواه

Dahlan mengajarkan tentang bersikap fatalistik, justru ingat kematian dijadikan sarana untuk berbuat yang terbaik ketika di dunia. Di samping itu, Kyai menyatakan selanjutnya, bahwa harus ditanamkan dalam hati seseorang ghirah dan gerak hati untuk maju dengan landasan moral keikhlasan dalam beramal.

8. Pembinaan generasi muda (kader) dilakukan Kyai dengan jalan interaksi langsung. Untuk melaksanakan teorinya tersebut Kyai mendirikan kependuan Hizbul Wathan, dan pengajian pemuda-remaja yang dikenal dengan nama Fathul Asrar Miftahus Sa'adah. KH. Ahmad Dahlan memandang kaderisasi generasi muda adalah keniscayaan untuk membentuk masa depan yang lebih baik. Dari sini mungkin kita bisa menjawab pertanyaan besar yang sering diajukan oleh peneliti, "Mengapa KH. Ahmad Dahlan jarang mempunyai tulisan?" maka, jawaban yang paling memungkinkan adalah karena KH. Ahmad Dahlan telah menghabiskan waktunya untuk membina generasi muda

sebagai 'investasi' masa depan. Hizbul Wathan pada mulanya adalah nama madrasah yang didirikan oleh KH. Mas Mansur di Surabaya pada tahun 1916 setelah ia meninggalkan organisasi Nahdatul Wathan yang dibentuknya bersama KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Muhammadiyah mengambil nama itu menjadi perkumpulan pandunya yang didirikan pada tahun 1918 di Yogyakarta. Gagasan pembentukan barisan kependuan Hizbul Wathan dalam Muhammadiyah muncul dari KH. Ahmad Dahlan sekitar tahun 1916 ketika beliau kembali dari perjalanan tabligh di Surakarta pada pengajian SAFT (Sidiq, Amanah, Fathonah, Tabligh) yang secara rutin diadakan di rumah KH. Imam Mukhtar Bukhari. Di kota tersebut beliau melihat anak-anak JPO (Javansche Padvinders Organisatie) dengan pakaian seragam sedang latihan berbaris di halaman pura Mangkunegaran. Sesampainya di Yogyakarta, beliau membicarakannya dengan beberapa muridnya, antara lain Sumodirjo dan

---

"Hai Dahlan!! Sungguh bahaya yang menyusahkan itu terlalu besar demikian pula perkara-perkara yang mengejutkan di depanmu, dan pasti kau akan menemui kenyataan demikian itu, mungkin engkau selamat tetapi juga mungkin tewas menemui bahaya.

Hai Dahlan !! coba bayangkanlah seolah-olah badanmu sendiri hanya berhadapan dengan Allah saja dan dihadapanmu ada bahaya maut, peradilan, hisab atay peperiksaan, surga dan neraka. (hitungan yang akhir itulah yang menentukan nasibmu). Dan fikirkanlah, renungkanlah apa-apa yang mendekati kau dari pada sesuatu yang ada dimukamu (bahaya maut) dan tQPO

Sarbini, dengan harapan agar pemuda Muhammadiyah juga dapat diajar tentang kepanduan guna berbakti kepada Allah Swt. Sejak pembicaraan itu mulailah Sumodirjo dan Sarbini merintis berdirinya di dalam Muhammadiyah. Kegiatan pertama banyak diarahkan pada latihan baris-berbaris, olah raga, dan pertolongan pertama pada kecelakaan. Pada setiap Ahad sore para peserta dilatih dengan kegiatan-kegiatan di atas, pada malam Rabu mereka diberikan bekal keagamaan. Dari cikal bakal itu lahirlah Hizbul Wathan pada tahun 1918, pada waktu itu bernama Padvinder Muhammadiyah. Kemudian, karena dianggap kurang relevan, atas usul H. Hadjid nama itu ditukar menjadi Hizbul Wathan. Pada kongres Muhammadiyah di Makassar keinginan untuk membentuk Muhammadiyah bisa dilaksanakan, walaupun sudah ada kepanduan Hizbul Wathan yang sudah ada lebih dulu, tetap dipandang perlu untuk memiliki organisasi pemuda sendiri.<sup>23</sup>

9. Strategi menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi adalah merujuk kembali Al-Quran, menghilangkan sikap fatalisme, sikap taklid. Strategi tersebut dilakukan dengan cara

menyalakan jiwa dan semangat ijtihad melalui kemampuan berpikir logis-rasional dan mengkaji realitas sosial.

10. Objek gerakan dakwah Muhammadiyah meliputi rakyat kecil, kaum fakir-miskin, para pejabat, hartawan dan juga para cendekiawan dan intelektual.
11. KH. Ahmad Dahlan juga memandang bahwa Muhammadiyah didirikan dalam rangka berbakti pada negeri, maka pada saat Letusan Gunung Kelud pada tahun 1919 yang menelan korban tidak sedikit, maka Muhammadiyah menginisiasi lahirnya Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Lembaga ini menjadi satu dari empat unsur pembantu pimpinan yang dibentuk Hooftbestuur Muhammadiyah saat itu dan diketuai oleh Kiai Sudjak, maka relawannya dikenal dengan nama Laskar Sudjak.

## ILMU DAN PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN KH. AHMAD DAHLAN

KH Ahmad Dahlan meyakini bahwa ilmu adalah sarana untuk mengangkat manusia dari kebodohan, mendekatkan manusia pada kebenaran, memberanikan manusia tidak taklid pada kebiasaan, dan ilmu akan menyatukan manusia

---

<sup>23</sup>Iwan Setiawan. *KOKAM Kesatuan Muhammadiyah di Zaman Bergerak*. Yogyakarta, Suara Muhammadiyah. 2018. Hal 63.

ada kebaikan.

Pernyataan KH Ahmad Dahlan di atas bisa dirujuk pada tulisan Tali Pengikat Hidup Manusia atau Kesatuan Hidup Manusia, Kyai menyatakan : *Marilah, segera kita, pemimpin-pemimpin, berkumpul membicarakan kebenaran (haq) itu tanpa memilih-milih bangsa, semuanya saja. Dan jangan sekali-kali puas atau bosan sehingga kebenaran itu terdapat (ditemukan). Sesudah itu lalu kita berasaskan satu, berpengetahuan satu dan bertenaga satu rupa. Pendeknya, Manusia semuanya harus bersatu hati karena adanya permufakatan dengan memakai hukum (weweton, Jawa) yang sah dengan hati suci dan tidak jera sehingga semua manusia bersatu-hati. Apakah yang menyebabkan orang mengabaikan atau menolak kebenaran?*

<sup>24</sup>

<sup>24</sup>Abdul Munir Mulkhan. *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah*. Jakarta, Bumi Aksara. 1990. Hal 226.

<sup>25</sup>Lihat Al-Quran Surat Al Hajj ayat 72 :

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۗ قُلْ أَفَأَنْتُمْ  
بَشَرٌ مِّنْ دَلِكُمْ ۗ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَبَشَرٌ الْمَصِيرُ

*“Apabila ayat-ayat Al-Qur’an yang jelas kebenarannya itu dibacakan kepada orang-orang kafir, engkau lihat wajah-wajah mereka cemberut tanda tidak senang. Orang-orang kafir itu nyaris membinasakan orang-orang mukmin yang membacakan ayat-ayat Al-Qur’an kepada mereka. Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang kafir: “Apakah kalian mau aku beri kabar yang lebih buruk daripada sikap kalian menolak Al-Qur’an? Yaitu neraka yang Allah janjikan kepada orang-orang kafir. Neraka adalah tempat tinggal yang paling buruk bagi orang-orang kafir.”*

<sup>26</sup>Lihat Al-Quran Surat Al Maidah :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ  
*“Dan jika dikatakan kepada mereka, marilah kalian kepada apa yang Allah turunkan kepada Rasul, niscaya mereka berkata, cukuplah bagi kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami berada padanya. Apakah (mereka tetap bersikap demikian) meskipun bapak-bapak mereka tidak mengetahui sesuatu apapun dan tidak mendapat petunjuk?” (QS. Al-Maidah: 104).*

<sup>27</sup>Pandangan KH Ahmad Dahlan ini apabila dilacak sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah dan Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah sebagaimana yang dinukilkan oleh Muhammad bin Abdullah bin Shalih As Suhaim:

Kyai Ahmad Dahlan menyatakan diantara sebab menolak kebenaran adalah sebagai berikut:

1. Menyebarnya kebodohan.
2. Tidak setuju kepada mendapat tugas (membawa) kebenaran.<sup>25</sup>
3. Sudah mempunyai kebiasaan sendiri dari nenek-moyangnya.<sup>26</sup>
4. Khawatir bercerai dengan sanak-saudara dan teman-temannya.
5. Khawatir kalau berkurang atau kehilangan kemuliaan, pangkat, kebesaran, kesenangannya dan sebagainya.

Kyai Ahmad Dahlan juga kembali mengingatkan untuk jadi pemikiran mendalam bahwa:

1. Orang itu perlu dan harus beragama.<sup>27</sup>
2. Agama itu pada mulanya bercahaya, berkilau-kilauan,

- akan tetapi makin lama makin suram. Padahal yang suram bukan agamanya, akan tetapi manusianya yang memakai agama.<sup>28</sup>
3. Orang itu harus menurut aturan dari syarat yang sah dan yang sudah sesuai dengan pikiran yang suci, jangan sampai membuat keputusan sendiri.
  4. Orang itu harus dan wajib mencari tambahan pengetahuan, jangan sekali-kali merasa cukup dengan pengetahuannya sendiri,
  5. Orang itu perlu dan wajib menjalankan pengetahuannya yang utama, jangan sampai hanya tinggal pengetahuan saja.
- Sumber lain yang juga bisa menjadi landasan untuk melihat bagaimana pandangan KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan adalah dengan melihat Praeadvies Hoofdbestuur Perserikatan Muhammadiyah pada Kongres Islam Besar di Cirebon, disana dinyatakan bahwa<sup>29</sup>:

حاجة البشر إلى الدين أعظم من حاجاتهم إلى ما سواه من ضرورات الحياة ؛ لأن الإنسان لا بد له من معرفة مواقع رضى الله - سبحانه - ومواقع سخطه ، ولا بد له من حركة يجلب بها منفعته ، وحركة يدفع بها مضرته ، والشرع هو الذي يميز بين الأفعال التي تنفع والتي تضر ، وهو عدل الله في خلقه ، ونوره بين عباده ، فلا يمكن للناس أن يعيشوا بلا شرع يميزون به بين ما يفعلونه وما يتكفون .

. وإذا كان للإنسان إرادة فلا بد من معرفة ما يريد ، وهل هو نافع أو ضار ؟ وهل يصلحه أو يفسده ؟

وهذا قد يعرفه بعض الناس بفطرتهم وبعضه يعرفونه بالاستدلال إليه بعقولهم ، وبعضه لا يعرفونه إلا بتعريف الرسل وبيانهم لهم وهدايتهم إياهم - أنظر التدمرية ، تأليف شيخ الإسلام ابن تيمية و ص: 312, 412 ، ومفتاح دار السعادة ، ج2 ، ص: 383 - .

<sup>28</sup>Pandangan KH Ahmad Dahlan berkesesuaian dengan hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi sebagai berikut:

(عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ( بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا ، وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا ، فَطَوِي لِّلْغُرَبَاءِ ) .  
 Dari Abu Hurairah semoga Allah meridhoi padanya, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Islam dimulai asing dan akan kembali asing sebagaimana ini dimulainya, maka berbahagialah orang-orang yang terasing".

Lihat juga hadits lain dengan makna senada:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رَسْمُهُ وَلَا مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ يَتَسَمَّوْنَ بِهِ وَهُمْ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ مَسَاجِدُهُمْ عَامِرَةٌ

(خَرَابٌ مِنَ الْهَدْيِ) (رواه الحاكم عن ابن عمر)

"Akan datang suatu masa menimpa manusia, tidak tersisa Al-Qur'an kecuali hanya tulisannya saja, umat Islam hanya tinggal namanya saja yang melekat pada dirinya, sementara mereka sendiri termasuk orang yang paling jauh dari agamanya, dan masjid-masjid mereka megah, namun kosong melompong dar hidayah." (HR Al-Hakim dari Ibnu Umar-Sebagian ulama menghukumi hadits ini dho'if)

<sup>29</sup>Abdul Munir Mulkhan. *Boeah Fikiran Kijai H.A. Dachlan*. Jakarta, STIEAD Press. 2015. Hal 150.



1. Masing-masing orang Islam wajib meratakan (menyebarkan) ilmunya, jadi wajib menyebarkan agama Islam, baik ulama, bahkan orang Islam yang baru sedikit ilmunya. Di sini bisa dilihat bahwa Kyai tidak ingin bahwa penyebaran ilmu hanya monopoli para kyai dan ulama.<sup>30</sup>
2. Orang Islam yang belum pandai harus belajar ke yang pandai. Jadi orang Islam itu bersifat dua, yaitu sifat guru dan sifat murid. Kepada tiap-tiap orang Islam ada dua wajib yang harus dijalani, yakni belajar dan mengajar. Pada poin ini bisa diambil kaidah tentang bagaimana belajar yang sangat baik dari KH Ahmad Dahlan.<sup>31</sup>
3. Kesempatan belajar dan mengajar itu dimana-mana. Ini adalah teori tentang mencari ilmu brilian yang dimunculkan oleh KH Ahmad Dahlan.<sup>32</sup>
4. Orang Islam sudah mulai bangun kepada agamanya. Maka sebagai orang yang aktif di persyarikatan Islam harus berikhtiar untuk memperoleh jalan yang betul.<sup>33</sup>
5. Jalan yang betul itu yakni agama Islam sejati. Islam sejati terdiri dari dua bagian yaitu *mu'amalah ma'allah* dan *mu'amalah ma'al kholqi*.<sup>34</sup>

Mengacu pada pemikiran KH Ahmad Dahlan, maka PP Muhammadiyah pada muktamar ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah dibuatlah konsep tentang pendidikan Muhammadiyah.<sup>35</sup>

Muhammadiyah memandang bahwa pendidikan adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan ipteks, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebar luaskan kemakmuran, mencegah kemunkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka

<sup>30</sup>Abdul Munir Mulkhan. *Boeah Fikiran Kijai H.A. Dachlan*. Jakarta, STIEAD Press. 2015. Hal 150.

<sup>31</sup>Abdul Munir Mulkhan. *Boeah Fikiran Kijai H.A. Dachlan*. Jakarta, STIEAD Press. 2015. Hal 150.

<sup>32</sup>Abdul Munir Mulkhan. *Boeah Fikiran Kijai H.A. Dachlan*. Jakarta, STIEAD Press. 2015. Hal 150.

<sup>33</sup>Abdul Munir Mulkhan. *Boeah Fikiran Kijai H.A. Dachlan*. Jakarta, STIEAD Press. 2015. Hal 151.

<sup>34</sup>Abdul Munir Mulkhan. *Boeah Fikiran Kijai H.A. Dachlan*. Jakarta, STIEAD Press. 2015. Hal 151.

<sup>35</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Berita Resmi Muhammadiyah Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah. 2010. hal 220.

kehidupan bersama yang rama lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahterah sebagai ibadah kepada Allah.<sup>36</sup>

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan islam modern yang mengintegrasikan agam dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistic. Dari rahim pendidikan islam yang untuk itu lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan keperibadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan islam yang berkemajuan.<sup>37</sup>

Pada aspek pembelajaran Muhammadiyah memberikan pengertian bahwa pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan memerlukan adanya integrasi kritis antara legitimasi normatif ( Al-Quran dan Al- Hadits) dengan realitas sosial. Pendidikan Muhammadiyah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan sebagai man yang dikelola lembaga sosial keagamaan lainnya, tetapi pendidikan muhammadiyah terikat dengan nilai- nilai dasar perjuangan persyarikatan, terciptanya lulusan yang cerdas sekaligus berposisi kader organisasi demi kelangsungan

organisasi muhammadiyah. Penyelenggaraan pendidikan di lingkungan muhammadiyah perlu memperhatikan nilai manfaat sebagai upaya pemenuhan prinsip-prinsip sosial kemanusiaan (aspek sosiologis) sehingga output lembaga pendidikan muhammadiyah memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat.bangsa dan negara pendidikan muhammadiyah harus memperhatikan dimensi sosialnya akan bermanfaat bagi kemanusiaan dan memperhatikan dimensi sosialnya akan bermanfaat bagi kemanusiaan dan memperhatikan dimensi ideologis agar dapat menjadi “industri” bagi pencerahan peradaban dan sekaligus sebagai sarana terciptanya kader persyarikatan yang mampu menafsir tanda-tanda zaman.<sup>38</sup>

Ahmad Dahlan jugamemandang bahwa pergerakan perempuan tumbuh sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertumbuhan kesadaran nasionalisme. Keputusan Budi Utomo untuk membentuk Putri Mardika mungkin sangat mempengaruhi Ahmad dahlan yang dulunya juga merupakan anggota Budi Utomo, sehingga ia mengambil langkah yang sama untuk mendirikan organisasi yang serupa.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Berita Resmi Muhammadiyah Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah. 2010. hal 220.

<sup>37</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Berita Resmi Muhammadiyah Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah. 2010. hal 220.

<sup>38</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Berita Resmi Muhammadiyah Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah. 2010. hal 226.

<sup>39</sup>Rof'ah. *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah*. Yogyakarta, Suara Muhammadiyah. 2016. Hal 28.

Namun, bisa jadi gagasan itu muncul karena perhatian KH Ahmad Dahlan melihat aktivitas yang dilakukan oleh istrinya dalam permasalahan, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan.<sup>40</sup>

KH Ahmad Dahlan di zaman itu bisa dikatakan adalah Kyai yang 'sekuler' karena memberikan kesempatan bagi wanita untuk berkiprah di luar rumah. Wanita tidak dimaknai lagi dengan tiga *ur* (dapur, sumur, dan kasur).

KH Ahmad Dahlan mendorong wanita untuk belajar mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Oleh karena itu, Nyai Ahmad Dahlan sebagai pasangan yang baik juga ikut membantu pemikiran tersebut. KH Ahmad Dahlan memutuskan untuk memperkuat usahanya dengan mengundang anak-anak perempuan

untuk tinggal di rumahnya agar bisa mengenyam pendidikan yang lebih banyak. Bersama dengan istrinya maka dirintislah organisasi wanita bernama 'Aisyiyah.

Akhirnya, kita melihat bahwa Kyai Ahmad Dahlan memang bukanlah sosok sempurna, diantaranya adalah tidak meninggalkan karya tulis, namun Kyai Ahmad Dahlan adalah sosok yang telah menyempurnakan bagi perkembangan dakwah Islam khususnya di Indonesia, beliau juga menyempurnakan perjalanan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Diantara karamah terbesar beliau yang dalam istilah tasawwuf beliau layak disebut sebagai wali besar, maka bisa dilihat dari amal sholih, ide, dan pemikiran yang ditinggalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dahlan-Diterbitkan oleh R. Haiban Hadjid dari Catatan H. Siradj Dahlan , *Akoid Doel Iman*, Yogyakarta R. Haiban Hadjid, 1941.
- Darat, Sholeh, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'ala Jauharah at Tauhid*, Bogor: Sahifa Publishing, 2017.
- Jainuri, Ahmad., *Muhammadiyah dan Wahhabisme Mengurai Titik Temu dan Titik Seteru*, Surabaya: LPAM (Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat), 2002
- Mulkhan, Abdul Munir., *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah*. Jakarta, Bumi Aksara. 1990.
- Mulkhan, Abdul Munir., *Boeah Fikiran Kijai H.A.Dachlan* . Jakarta. STIEAD Press. 2015.

---

<sup>40</sup>Rof'ah. *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah*. Yogyakarta, Suara Muhammadiyah. 2016. Hal 28

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Berita Resmi Muhammadiyah Tanfidz Keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah. 2010
- Rasjidi, H.M., Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Rof'ah. *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah*. Yogyakarta, Suara Muhammadiyah. 2016.
- Syed Muhammad Naquib Al Attas, Islam dan Sekulerisme, Bandung: PIMPIN-Institut Pemikiran dan Islam dan Pembangunan Insan, 2001.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. *Al Ushul Ats Tsalatsah Wa Adillatuha*. Saudi Arabia: Kementerian Waqaf Saudi. 1420H, hal 6.
- Wibowo, Arif., *Berebut Indonesia Pergumulan Kultural Misi Kristen dan Dakwah Islam di Indonesia*, Karanganyar: PSPI (Pusat Studi Peradaban Islam), 2018